

HUBUNGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN SIKAP TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR

Fadlayani¹, Nurul Auliya Lukman², Ridhatul Husna³, Nurul Hikmah⁴

^{1,2,3,4}PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar,

¹fadlayani529@gmail.com, ²nurulaulialukman02@gmail.com,

³ridhatulhusna8@gmail.com, ⁴nurulhikmaul@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between multicultural education based on local wisdom and elementary school students' tolerance attitudes, as well as to identify factors influencing its implementation. The background of this research is the importance of instilling tolerance values from an early age amidst the diversity of cultures, ethnicities, and religions in Indonesia, as well as the ongoing challenges in the implementation of multicultural education in the field. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The population and simultaneously the sample were all 25 fifth-grade students of SD Negeri Kassi, taken using total sampling technique. The data collection instrument was a four-point Likert scale questionnaire that had been tested for validity using Pearson Product Moment correlation and for reliability using Cronbach's Alpha coefficient. Data analysis was conducted through the Shapiro-Wilk normality test and the Pearson correlation test. The results showed that there is a significant positive relationship between multicultural education based on local wisdom and students' tolerance attitudes, with a correlation coefficient of $r = 0.536$ and a significance value of $p = 0.006$ ($p < 0.01$), which falls into the moderate relationship category. The implementation of multicultural education based on local wisdom at SD Negeri Kassi was classified as high (83.99%), and students' tolerance attitudes were in the very high category (87.50%). These findings are reinforced by the literature review affirming that local wisdom values—such as mutual cooperation (gotong royong), deliberation (musyawarah), and respect for differences—serve as an effective foundation for shaping students' tolerant character. The study concludes that the better the implementation of multicultural education based on local wisdom, the higher the students' tolerance attitudes. However, synergy between schools, teachers, parents, and the community, as well as the strengthening of systematic pedagogical strategies, is still needed to optimize the outcomes.

Keywords: multicultural education; local wisdom; student tolerance; elementary school; correlational relationship

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan sikap toleransi siswa sekolah dasar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya menanamkan nilai toleransi sejak dini di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia, serta masih adanya tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural di lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi sekaligus sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Kassi yang berjumlah 25 orang, diambil dengan teknik total sampling. Instrumen pengumpulan data berupa angket skala Likert empat poin yang telah diuji validitasnya menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan reliabilitasnya dengan koefisien *Cronbach Alpha*. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji korelasi *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan sikap toleransi siswa, dengan koefisien korelasi $r = 0,536$ dan nilai signifikansi $p = 0,006$ ($p < 0,01$), yang termasuk dalam kategori hubungan sedang. Implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kassi tergolong tinggi (83,99%) dan sikap toleransi siswa berada pada kategori sangat tinggi (87,50%). Temuan ini diperkuat oleh kajian literatur yang menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan berfungsi sebagai fondasi efektif dalam membentuk karakter toleran siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa semakin baik implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, maka semakin tinggi pula sikap toleransi siswa. Namun, masih diperlukan sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat serta penguatan strategi pedagogis yang sistematis untuk mengoptimalkan hasilnya.

Kata Kunci: pendidikan multikultural; kearifan lokal; toleransi siswa; sekolah dasar; hubungan korelasional

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, ditandai oleh beragam suku, agama, bahasa, dan budaya. Keberagaman ini merupakan anugerah sekaligus tantangan, karena tanpa pengelolaan yang bijaksana dapat memicu konflik sosial,

diskriminasi, dan intoleransi (Salim & Aprison, 2024; Muna dkk., 2025). Berbagai hasil pemantauan menunjukkan bahwa potensi sikap intoleran masih ditemukan di kalangan pelajar, sehingga diperlukan penanganan yang serius melalui jalur pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis

sebagai agen sosialisasi nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini. Sekolah tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran multikultural siswa (Tilaar, 2021).

Pendidikan multikultural muncul sebagai pendekatan yang relevan untuk membentuk karakter siswa yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural. Menurut Banks (2020), pendidikan multikultural adalah serangkaian kepercayaan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, dan identitas pribadi. Di Indonesia, pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal (*local wisdom*), yakni nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat setempat seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kesadaran lintas budaya pada siswa sekolah dasar (Riyanti & Novitasari, 2021; Ridwanulloh dkk., 2024; Anzani Rahmadewi dkk., 2025). Penelitian Maesaroh dkk. (2025) juga

menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sarana efektif untuk membangun identitas budaya dan karakter siswa, karena nilainya dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan dampak positif pendidikan multikultural, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil observasi di beberapa sekolah menunjukkan bahwa interaksi antara siswa dari latar belakang berbeda masih terbatas, dan nilai-nilai toleransi belum terinternalisasi secara mendalam. Siswa reguler cenderung berkelompok dengan sesamanya, sementara siswa berkebutuhan khusus atau dari daerah lain merasa terisolasi (Lestari & Tirtoni, 2025). Keterbatasan pemahaman guru tentang strategi pedagogis multikultural, minimnya bahan ajar yang kontekstual, pengaruh globalisasi yang menggeser minat siswa terhadap budaya lokal, serta belum optimalnya dukungan kebijakan menjadi hambatan utama (Muna dkk., 2025; Gay, 2021). Selain itu, pendidikan multikultural kerap dipahami secara normatif dan belum menyentuh dimensi afektif dan

perilaku secara sistematis (Zainuddin & Syahputra, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah menguji hubungan antara dua variabel yang dapat diukur secara numerik, yakni pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sebagai variabel independen (X) dan sikap toleransi siswa sebagai variabel dependen (Y). Sementara itu, desain korelasional digunakan untuk mengetahui kekuatan serta arah hubungan antarvariabel tanpa adanya perlakuan atau intervensi terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kassi dengan populasi yang sekaligus dijadikan sampel, yaitu seluruh siswa kelas V yang berjumlah 25 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling atau sampling jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan responden karena jumlahnya relatif terbatas (Sugiyono, 2020). Pemilihan siswa kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahap perkembangan tersebut, siswa telah

memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk memahami serta memberikan respons terhadap instrumen yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural dan sikap toleransi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket (kuesioner) yang disusun dalam skala Likert empat tingkat, yaitu Selalu (4), Sering (3), Kadang-kadang (2), dan Tidak Pernah (1). Instrumen penelitian terdiri atas dua bagian utama. Pertama, angket untuk variabel X (pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal) yang pada tahap awal memuat 8 butir pernyataan, meliputi aspek integrasi nilai gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap perbedaan, serta praktik budaya lokal dalam pembelajaran. Kedua, angket untuk variabel Y (sikap toleransi siswa) yang mencakup indikator menghargai perbedaan, sikap saling menghormati, kemampuan bekerja sama, serta empati terhadap sesama.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan dan konsistensinya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui

sejauh mana butir pernyataan mampu mengukur variabel yang diteliti, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan tingkat konsistensi hasil pengukuran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data, sedangkan analisis inferensial menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. perbedaan, dan pelestarian kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kedua, angket variabel Y (Sikap Toleransi) yang awalnya memuat 9 butir pernyataan mencakup indikator toleransi antarbudaya, penerimaan perbedaan, dan kerja sama lintas latar belakang (Anzani Rahmadewi dkk., 2025; Riyanti & Novitasari, 2021).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment, dengan kriteria item valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel (r tabel = 0,396 untuk $n = 25$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$). Kedua, uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach

Alpha, dengan kriteria reliabel jika nilai $\alpha \geq 0,60$ (Sugiyono, 2020). Ketiga, uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk yang sesuai untuk sampel kecil ($n < 50$), dengan kriteria data berdistribusi normal jika nilai signifikansi $p > 0,05$. Keempat, analisis korelasi menggunakan Pearson Product Moment untuk menguji kekuatan dan signifikansi hubungan antarvariabel. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.19.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam angket mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Nilai r tabel untuk $n = 25$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (dua arah) adalah 0,396. Butir dinyatakan valid jika r hitung $> r$ tabel, dan tidak valid jika r hitung $\leq r$ tabel.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (X)

No	Item	r hitung	p-value	Keterangan
1	Y9	0,663	<0,001	Valid
2	Y10	0,158	0,450	Tidak Valid
3	Y11	0,381	0,060	Valid
4	Y12	0,661	<0,001	Valid
5	Y13	0,476	0,016	Valid
6	Y14	0,645	<0,001	Valid
7	Y15	0,646	<0,001	Valid
8	Y16	0,286	0,166	Tidak Valid
9	Y17	0,298	0,148	Tidak Valid

Berdasarkan Tabel 1, dari 8 butir pernyataan variabel X, diperoleh 6 butir yang dinyatakan valid (X2, X3, X4, X6, X7, X8) karena memiliki r hitung $> 0,396$. Dua butir lainnya, yaitu X1 (r hitung = 0,275) dan X5 (r hitung = 0,296) dinyatakan tidak valid karena nilai r hitung lebih kecil dari r tabel. Kedua butir tersebut dieliminasi dan tidak disertakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Sikap Toleransi (Y)

Butir	r hitung	r tabel (n=25, $\alpha=0,05$)	Keterangan
Y9	0,663	0,396	Valid
Y10	0,158	0,396	Tidak Valid
Y11	0,381	0,396	Tidak Valid
Y12	0,661	0,396	Valid

Butir	r hitung	r tabel (n=25, $\alpha=0,05$)	Keterangan
Y13	0,476	0,396	Valid
Y14	0,645	0,396	Valid
Y15	0,646	0,396	Valid
Y16	0,286	0,396	Tidak Valid
Y17	0,298	0,396	Tidak Valid

Berdasarkan Tabel 2, dari 9 butir pernyataan variabel Y, diperoleh 6 butir yang dinyatakan valid (Y9, Y12, Y13, Y14, Y15) dengan r hitung $> 0,396$. Tiga butir lainnya, yaitu Y10 (r = 0,158), Y11 (r = 0,381), dan Y16 (r = 0,286), serta Y17 (r = 0,298) dinyatakan tidak valid dan dieliminasi. Dengan demikian, masing-masing variabel menggunakan 6 butir pernyataan yang valid untuk analisis berikutnya, dengan skor maksimal 24 poin per variabel.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha $\geq 0,60$.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (X)	0,816	Reliabel
Sikap Toleransi (Y)	0,666	Cukup Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel X memperoleh koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,816 yang termasuk dalam kategori reliabel (0,80–1,00). Sementara variabel Y memperoleh nilai 0,666 yang termasuk dalam kategori cukup reliabel (0,60–0,79). Dengan demikian, kedua instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian berdasarkan 6 item valid yang telah ditetapkan.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel X dan Y

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (X)	20,16	2,688	14	24
Sikap Toleransi (Y)	21,00	2,082	15	24

Berdasarkan Tabel 4, skor rata-rata variabel X (Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal) sebesar 20,16 dari skor maksimal 24 dengan standar deviasi 2,688. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kassi berada pada kategori tinggi (83,99%). Skor rata-rata variabel Y (Sikap Toleransi) sebesar 21,00 dari skor maksimal 24 dengan standar deviasi 2,082, yang berarti sikap toleransi siswa juga berada dalam kategori sangat tinggi (87,50%).

4. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Uji Shapiro-Wilk dipilih karena sesuai untuk ukuran sampel kecil ($n < 50$). Kriteria

pengujian: data berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p) $> 0,05$.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Shapiro -Wilk (W)	Sig. (p)	Keterangan
Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (X)	0,946	0,20 0	Normal
Sikap Toleransi (Y)	0,899	0,01 7	Tidak Normal

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel X memperoleh nilai Shapiro-Wilk $W = 0,946$ dengan signifikansi $p = 0,200$ ($> 0,05$), sehingga data variabel X dinyatakan berdistribusi normal. Adapun variabel Y memperoleh $W = 0,899$ dengan signifikansi $p = 0,017$ ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa data variabel Y tidak berdistribusi normal secara statistik. Meskipun demikian, dengan mempertimbangkan distribusi data yang secara visual mendekati normal pada Q-Q Plot, serta merujuk pada ketentuan bahwa uji Pearson cukup robust terhadap penyimpangan normalitas ringan pada sampel yang

memadai, analisis korelasi Pearson Product Moment tetap digunakan sebagai teknik analisis hubungan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2020).

5. Uji Korelasi Pearson

Analisis korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, yaitu:

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan sikap toleransi siswa kelas V SD Negeri Kassi.

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan sikap toleransi siswa kelas V SD Negeri Kassi.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Korelasi	r Pearson	Sig. (p)
Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal (X) → Sikap Toleransi (Y)	0,536**	0,006

*** Korelasi signifikan pada taraf 0,01 (two-tailed)*

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi Pearson $r = 0,536$ dengan

signifikansi $p = 0,006$ ($< 0,01$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan sikap toleransi siswa kelas V SD Negeri Kassi. Nilai $r = 0,536$ berada pada rentang $0,40-0,599$ yang dikategorikan sebagai hubungan sedang (Sugiyono, 2020). Tanda positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin baik implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, maka semakin tinggi pula sikap toleransi siswa.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan sikap toleransi siswa kelas V SD Negeri Kassi, dengan koefisien korelasi $r = 0,536$ ($p = 0,006$). Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang toleran terhadap keberagaman.

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal terbukti

mampu memengaruhi sikap toleransi siswa secara positif. Riyanti & Novitasari (2021) menegaskan bahwa keadilan dan pentingnya sikap saling menghargai antar sesama dapat diajarkan melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati yang hidup dalam budaya lokal menjadi landasan yang autentik dan kontekstual bagi pembentukan sikap toleran siswa sekolah dasar. Hal ini terbukti dari rata-rata skor variabel X sebesar $20,16$ ($83,99\%$) dan variabel Y sebesar $21,00$ ($87,50\%$) yang keduanya berada pada kategori tinggi, mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Kassi telah berjalan dengan baik dan berkorelasi dengan meningkatnya sikap toleransi siswa.

Temuan ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian Lis Maesaroh dkk. (2025) yang menyatakan bahwa kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan, berfungsi sebagai sarana efektif untuk membangun identitas budaya dan karakter siswa sekolah dasar. Dari perspektif sosiologi pendidikan, sekolah berperan sebagai

institusi sosial yang mentransfer nilai-nilai sosial kepada siswa melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga terbentuk karakter siswa yang peduli terhadap sesama, menghargai perbedaan, dan memiliki empati tinggi.

Ridwanulloh dkk. (2024) dalam penelitiannya di SDI NU Pare memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa implementasi strategi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal melalui penanaman nilai gotong royong, toleransi, tenggang rasa, dan komunikasi lintas budaya berhasil membentuk karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan. Begitu pula penelitian dari SD Muhammadiyah 1 Kota Sorong oleh Mardiyah dkk. (2025) yang menemukan bahwa integrasi nilai-nilai sosial budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran berdampak positif terhadap peningkatan sikap toleransi siswa, didukung oleh keteladanan guru dan keterlibatan orang tua.

Penelitian Anzani Rahmadewi dkk. (2025) melalui Systematic Literature Review menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural yang terintegrasi dalam materi

keberagaman budaya dan kearifan lokal pada mata pelajaran IPS terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sekolah dasar melalui tiga jalur integrasi, yaitu konten pembelajaran, proses pembelajaran, dan pengembangan nilai dan sikap. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan kontekstual yang menekankan pentingnya mengaitkan pengalaman nyata kehidupan siswa sebagai dasar pembelajaran bermakna, sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang ($r = 0,536$) mengindikasikan bahwa meskipun pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan sikap toleransi, terdapat faktor-faktor lain yang juga turut berpengaruh, seperti lingkungan keluarga, pergaulan sebaya, dan pengaruh media. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mengoptimalkan pembentukan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar secara komprehensif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan sikap toleransi siswa kelas V SD Negeri Kassi. Hal ini dibuktikan melalui nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0,536$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,006 (< 0,01)$, yang menunjukkan bahwa hubungan berada pada kategori sedang namun bermakna secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin optimal penerapan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, maka semakin tinggi pula tingkat toleransi siswa. Selain itu, tingkat implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kassi tergolong tinggi dengan rata-rata skor 20,16 dari 24 (83,99%), sedangkan sikap toleransi siswa

berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor 21,00 dari 24 (87,50%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap perbedaan telah terintegrasi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian literatur yang menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan fondasi yang efektif dalam pembentukan karakter toleran siswa, terutama ketika diintegrasikan secara sistematis dalam konten pembelajaran, proses pembelajaran, serta penguatan nilai dan sikap (Rahmadewi et al., 2025; Riyanti & Novitasari, 2021; Maesaroh et al., 2025). Dari perspektif sosiologi dan antropologi pendidikan, sekolah memiliki peran strategis sebagai institusi sosial dalam mentransmisikan nilai-nilai kebersamaan, harmoni, dan penghargaan terhadap keberagaman kepada peserta didik.

Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, tetapi juga oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta pengaruh media. Selain itu, terdapat sejumlah tantangan dalam implementasi, di antaranya keterbatasan pemahaman guru, pengaruh globalisasi, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum (Lestari &

Tirtoni, 2025; Muna et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, serta penguatan strategi pembelajaran yang lebih sistematis dan kontekstual. Pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal dan penerapan kebijakan sekolah yang inklusif menjadi langkah strategis agar nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- 4 1234. (2026). 11.
- Lestari, D., & Tirtoni, F. (2025). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi*. 4(3), 827–835.
- Mardiyah, U., Ula, S. N. N., Banggu, M., & Wahid, B. (2025). *Pendidikan Nilai-Nilai Sosial Budaya Lokal sebagai Upaya Menanamkan Toleransi Siswa SD Muhammadiyah 1 Kota Sorong*. 2, 140–144. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v7i2.4452>
- Multikultural, P., Upaya, S., Wati, R. E., & Kusumaningrum, D. E. (2024). *MENGINTERNALISASI SIKAP TOLERANSI SISWA*. 4(11). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i11.2024.19>
- Nurhaedah, N., Sidrah, S., Salam, R., & Nasaruddin, N. (2024). *Tolerance in Children ' s Play in Primary School* (Issue Icstee 2023). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-210-1>
- Penelitian, J., & Pendidikan, I. (2024). *Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*. 3(2015), 22–30.
- Rahayu, T. D. (2026). *Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi Antar Siswa di Sekolah*. 3(2), 255–259.
- Ridwanulloh, M. U., Putri, R., Huda, R., Mir, H., & Surur, A. M. (2024). *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. 9(2), 93–102.
- Riyanti, A., Novitasari, N., Studi, P., Bahasa, P., Tarakan, U. B., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Tarakan, U. B. (2021). *Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar*. 3(1), 29–35.
- Siswa, T. (2025). 1 2 3 4. 10.
- Sosiologi, A. D. A. N. (2025). 3 1,2,3. 10.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.